

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif**

Metode yang digunakan pada penelitian ini memakai analisis teks kualitatif. Menurut Moleong (2010 : 42) “Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksikan kejadian-kejadian pada *setting* sosial”.

Dilihat dari paradigma naturalistik yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif di mana penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Moleong, 2010 : 67).

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Hsieh dan Shannon (2005) mendefinisikan analisis isi kualitatif yang di mana konten teks data diinterpretasi secara subjektif melalui proses sistematis identifikasi tema-tema atau pola-pola (dalam Sreenivasan, dkk., 2012). Analisis isi kualitatif telah didefinisikan sebagai :

1. Metode penelitian untuk penafsiran subjektif dari data teks melalui proses klasifikasi sistematis coding dan mengidentifikasi tema atau pola (Hsieh & Shannon, 2005 : 1278).

2. Pendekatan empiris, analisis dikontrol metodologi sisi teks dalam konteks komunikasi yang mengikuti aturan konten analisis tanpa langkah-langkah dari model kuantitatif (Mayring, 2000 : 2).
3. Penelitian dengan data kualitatif mereduksi data karya ilmiah dengan mengambil bahan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, konsistensi, inti, dan makna (Patton, 2002 : 453).

Tujuan menggunakan analisis teks yaitu untuk memahami *content* apa yang terkandung dalam isi dokumen, dalam hal ini yang dianalisis adalah semua dokumen baik media cetak maupun *visual* seperti surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan, film, surat pribadi, buku, kitab suci dan lain-lain.

### 3.1.2 Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Analisis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya dalam sebuah konteks kita juga harus menyadari akan adanya kepentingan, Oleh karena itu analisis yang terbentuk nantinya telah kita sadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang

melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Objek penelitian, akan dianalisis melalui sudut pandang penulis. Objek yang diteliti, merupakan isi tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Dilihat dari *teks*, yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Peneliti mencoba untuk mencari tiga unsur pendekatan analisis wacana Theo Van Leeuwen dalam pemberitaan tersebut. Hal yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah, bagaimana tim sukses Jokowi dalam membangun wacana pemberitaan sehingga para pembaca tahu dan mengerti kejadian yang sesungguhnya.

Jika dikaitkan dengan berita di jejaring sosial seperti *Facebook*. Independen, dari wartawan dalam memproduksi teks wacana yang ditampilkan mengenai tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Pasti mempunyai politik keberpihakan terhadap salah satu pemilik media tersebut. Hal itu dikarenakan pada dasarnya, teks yang diproduksi oleh si wartawan dalam memberitakan kasus mempunyai muatan kandungan politik, di mana wartawan tersebut kerja. Dalam dunia kejournalistikan politik media akan dibenturkan dengan orang banyak. Hal itu dikarenakan politik media berurusan dengan ideologi, dan topik yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Secara teoritis. Politik media menurut Dan Nimmo dalam bukunya "*Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*" mengatakan bahwa :

Politik media massa bisa memediasi kegiatan politik dari para politisi kepada masyarakat. Sebaliknya, media juga bisa memediasi opini, tuntutan, atau reaksi masyarakat kepada para politisi. Media massa adalah

ruang lalu lintas bagi segala macam ide-ide yang menyangkut kepentingan orang banyak (Nimmo, 2010 :119).

Dalam menghadapi dunia politik media, media massa tidak jarang menemui kesulitan-kesulitan tersendiri. Di satu sisi, media massa seperti surat kabar dituntut untuk melaksanakan fungsinya agar pembaca, pemirsa, atau pendengar kian memiliki sikap kritis, kemandirian, dan kedalaman berpikir. Namun di sisi lain, *pragmatisme* ekonomi memaksa media mengadopsi logika politik praktis yang terpatri pada *spektakuler*, sensasional, superfisial, dan manipulatif. Pada sisi lain, kepentingan media akan informasi juga telah membuat celah tersendiri bagi orang-orang tertentu. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang begitu haus akan publisitas. Mereka dengan cerdas mengemas berbagai peristiwa sehingga ia bisa selalu muncul di berbagai media.

Adapun objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Dalam penelitian mengenai tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 dengan memakai teori dan prinsip analisis wacana Theo Van Leeuwin secara *Exclusion* menitikberatkan pada tiga level. *Pertama*, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu pasivasi, nominalisasi, serta penggantian anak kalimat. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Setiap teks pada dasarnya, menurut Leeuwin, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut (Eriyanto, 2004: 173).

**Tabel 3.1**  
**Tiga konsep *Exclusion* Theo Van Leeuwin**

| UNSUR                      | YANG INGIN DILIHAT   |
|----------------------------|--|
| 1. Pasivasi                | Bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana.                           |
| 2. Nominalisasi            | Bagaimana menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah kata kerja (verbal) menjadi kata benda (nomina). |
| 3. Pergantian Anak Kalimat | Bagaimana penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus sebagai pengganti aktor.              |

Sumber: Eriyanto (2004: 289)

Tabel tersebut dapat digambarkan bahwa secara *Exclusion* Theo Van Leeuwin membagi tiga bagian yang di antaranya :

1. Pasivasi :

Pasivasi pada dasarnya tidak melibatkan suatu kelompok atau aktor dalam suatu pembicaraan atau wacana, dalam hal tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 yang diproduksi oleh tim Jokowi menggambarkan perubahan besar mental pemimpin bangsa, wakil rakyat dan rakyat ke arah yang lebih baik.

2. Nominalisasi :

Nominalisasi biasanya menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina), dalam tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 yang diciptakan oleh tim Jokowi menggambarkan revolusi mental berawal dari pemimpin

yang hidup di tanah makmur dan mempunyai kekayaan alam yang besar di Indonesia.

3. Penggantian anak kalimat :

Penggantian anak kalimat pada dasarnya penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus sebagai pengganti aktor, dalam tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 yang di ciptakan tim Jokowi menggambarkan masa-masa kepresidenan terdahulu yang masih belum bisa mensejahterakan rakyat baik secara ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya.

### **3.2 Subjek/Objek Wilayah Penelitian dan Sumber Data**

Subjek/objek yang menjadi dasar penelitian mengenai tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Subjek dalam penelitian ini yaitu teks yang diproduksi pada akun Facebook Jokowi mengenai isu politik kampanye yang bertema revolusi mental yang akan dianalisis berdasarkan hasil isi kandungan dari tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014, serta wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Sementara objek yang akan diteliti yaitu konteks pasivasi, konteks nominalisasi, dan konteks pergantian anak kalimat pada tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Pada penelitian ini,

penulis menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Theo Van Leeuwen mengenai tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 yang lebih menitik bertakan pada vasipasi, nominalisasi dan pergantian anak kalimat pada isi teks yang terdapat pada media sosial Facebook pada Pilpres 2014.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah seluruh fakta dan informasi yang bisa dijadikan instrumen penelitian. Menurut jenisnya, data dalam penelitian ini dikategorisasikan dalam dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian ini berasal dari tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Sedangkan data sekunder berasal dari wawancara dan literasi buku, mengenai komunikasi politik dan berbagai sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1. Analisis teks

Kegiatan analisis teks merupakan kegiatan menganalisis terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014.

2. Wawancara

Cara terbaik untuk mengetahui pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti diungkapkan Patton (2002:341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan

seseorang memasuki perspektif orang lain. Wawancara dalam proses penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat dieksplisitkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menunjang penelitian ini, wawancara dilakukan pada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Studi kepustakaan

Penulis mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku, jurnal serta informasi lain tentang komunikasi politik, dan lain-lain.

#### 3.4 Uji Keabsahan Data

Peneliti mengikuti konsep teknik pemeriksaan data kualitatif Sugiyono dengan menggunakan triangulasi data untuk mengecek derajat keabsahan data dalam penelitian. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moleong, 2010:330). Dalam konsep pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik triangulasi data dalam penelitian ini terbagi kepada tiga bagian di antaranya :

- (1) Triangulasi sumber di mana konsep tersebut menggunakan narasumber yang ahli di bidang politik tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014. Adapun narasumber yang akan diwawancarai :

- a. Deden Darmansyah sebagai caleg DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan, sekaligus tim sukses Jokowi pada periode kampanye Capres RI No. 2.
- b. Mujib Hermani sebagai relawan tim sukses Jokowi dari Indonesia Rumah Rakyat pada periode kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook

(2) Triangulasi Bentuk Data yaitu berita mengenai tema dari isu revolusi mental dalam akun Facebook Jokowi di mana hasil analisis teks yang berbentuk berkas berita yang ditranskripsikan, dan bentuk kajian literatur berbentuk penelitian terdahulu mengenai tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014 yang berbeda dengan penelitian ini.

(3) Triangulasi teknik pengumpulan data berupa :

1. Analisis teks

Kegiatan analisis teks merupakan kegiatan menganalisis terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap tema revolusi mental dalam kampanye Capres RI No. 2 di media sosial Facebook pada Pilpres 2014.

2. Wawancara

Cara terbaik untuk mengetahui pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti diungkapkan Patton (2002:341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan seseorang memasuki perspektif orang lain.

Wawancara dalam proses penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat dieksplisitkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menunjang penelitian ini, wawancara dilakukan pada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Studi kepustakaan

Penulis mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku, jurnal serta informasi lain tentang komunikasi politik, dan lain-lain.

